



Cambridge Assessment International Education  
Cambridge International General Certificate of Secondary Education

**BAHASA INDONESIA**

**0538/01**

Paper 1 Reading and Understanding

**May/June 2019**

READING BOOKLET INSERT

**1 hour 45 minutes**

**READ THESE INSTRUCTIONS FIRST**

This Reading Booklet Insert contains the reading passages for use with **all** questions on the Question Paper.

You may annotate this Reading Booklet Insert and use the blank spaces for planning.

This Reading Booklet Insert is **not** assessed by the Examiner.

**BACALAH INSTRUKSI INI TERLEBIH DAHULU**

Sisipan Buklet Bacaan ini memuat bacaan yang digunakan untuk menjawab **semua** pertanyaan yang ada di Lembar Pertanyaan.

Anda boleh menulis di Sisipan Buklet Bacaan ini dan menggunakan kertas halaman yang kosong untuk merencanakan jawaban Anda.

Sisipan Buklet Bacaan ini **tidak** diperiksa oleh Penguji.



This document consists of **9** printed pages and **3** blank pages.

## Bagian 1

Bacalah teks dan jawablah pertanyaan 1–7 di Lembar Pertanyaan.

## Teks A

## Gerakan membaca di Aceh

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menyebutkan dari 1.000 orang Indonesia hanya satu orang yang membaca secara serius. Di provinsi Aceh misalnya, minat membaca warga di sana disebutkan berada di peringkat ke-10 dari bawah dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Di Aceh, ada anggapan buku dan perpustakaan hanya untuk kaum pelajar atau akademisi. Kini persepsi itu pelan-pelan diubah. Sejumlah komunitas kini hadir membuka perpustakaan. Ini merupakan langkah kecil menuju perubahan besar. 5

Di salah satu sudut lapangan Blang Padang, Banda Aceh, belasan anak tampak mengerumuni sebuah lapak berterpal biru. Lapak itu adalah perpustakaan yang bernama Rumah Baca Aneuk Nanggroe (Ruman), yang buka setiap Minggu pagi. Di atas terpal berukuran 7 meter × 2 meter yang dibentangkan di lantai bata blok itu ratusan buku digelar. Cika Nurul (5 tahun) dan Hakim (8 tahun) serta anak-anak lainnya sibuk memilih buku untuk dibaca. 10

Kepala Ruman, Fadhil, menuturkan bahwa jumlah pengunjung sehari mencapai 400 orang dengan jumlah buku yang dipinjam hingga 300 judul. “Selama ini perpustakaan identik dengan berada di dalam ruang dan buku yang disusun di rak. Kami ingin mengubah persepsi ini karena inti perpustakaan adalah ruang untuk membaca,” ujar Fadhil. 15

Seusai mendapatkan buku cerita bergambar, Cika dan Hakim duduk di sudut terpal dekat beton pembatas parit menikmati buku mereka. Di sebelahnya, Nurhasanah, bibi mereka, juga tengah membaca. “Cika belum bisa membaca, tapi sudah mengenal huruf,” katanya.

Aktivitas ini mereka lakukan setiap hari Minggu sejak setahun lalu. Mereka tinggal sekitar 2 kilometer dari lapangan Blang Padang. “Gara-gara mereka minta ke sini, saya pun ikut membaca,” kata Nurhasanah. 20

Peminjaman buku di Ruman sangat mudah. Cukup mengisi biodata dan nomor telepon. Tidak ada denda bagi yang terlambat mengembalikan. “Saling percaya saja. Selama ini tidak ada yang tidak mengembalikan buku yang dipinjam,” kata Fadhil. 25

Selain Ruman, ada komunitas lain yang juga membuka perpustakaan di tengah-tengah pemukiman warga. Di antaranya adalah Rumah Relawan Remaja (3R), Taman Baca Ar-Rasyid, Sahabat Aneuk Dhuafa Pidie Mengajar, dan Mugee Buku.

Koordinator 3R, Romi Perdana, mengatakan pihaknya membuka lima perpustakaan di desa terpencil. “Kami memilih desa terpencil karena anak-anak di sana selama ini sulit memperoleh bacaan,” katanya. Buku yang disediakan 3R lebih banyak untuk anak-anak, seperti buku cerita, buku agama, dan komik. 30

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, Zulkifli, menyambut baik keterlibatan masyarakat dalam mendorong minat baca warga. Ketika pemerintah dan warga bergerak bersama, katanya, cita-cita membangun budaya membaca dapat bergerak maju. 35

Pemerintah daerah juga memiliki program untuk meningkatkan budaya baca, seperti membuka perpustakaan di desa, membuat perpustakaan keliling, melakukan pemilihan duta baca, serta mengadakan lomba membaca dan bercerita. Dari sekitar 6.000 desa di Aceh, 25 persen sudah memiliki perpustakaan. Zulkifli menargetkan hingga 3 tahun ke depan mayoritas desa-desa itu sudah memiliki perpustakaan. 40

Bacalah teks, dan jawablah pertanyaan 8–13 di Lembar Pertanyaan.

## Teks B

### Sawahlunto

Di awal abad ke-20, kota Sawahlunto sudah merupakan tempat yang modern, berlimpah kemewahan, dan bermandikan cahaya di tengah pedalaman Sumatra yang masih gelap dan belum tersentuh pembangunan. Kekontrasan antara kota itu dan daerah sekitarnya ini dituliskan oleh Susan Robson dalam *Indonesia*, sebuah jurnal terkenal yang diterbitkan Universitas Cornell. Ia menggambarkan tentang keberadaan rumah-rumah besar dan megah dengan kolam-kolam pemandiannya, mobil-mobil pribadi yang mahal milik para orang kaya yang menyesaki jalan-jalan kota yang lapang dan mulus, dan juga rumah-rumah bola tempat tuan-tuan kolonial menghibur diri pada akhir pekan. 5

Kisah Sawahlunto berawal dari batu bara. Seorang insinyur Belanda, W.H. de Grave yang sedang mencari mineral di sekitar Sungai Lunto – sungai yang kini berada di pinggiran kota Sawahlunto – terpesona ketika menemukan ratusan juta ton apa yang saat itu disebut “emas hitam” bersemayam di sana. Apalagi “emas hitam” – atau nama lain dari batu bara – itu juga begitu mudah untuk diambil. Pemerintah kolonial Belanda dengan sigap segera mengeksploitasinya. Hanya dalam beberapa dekade setelah itu, lorong-lorong penggalian batu bara tercipta. Mesin-mesin didatangkan untuk digunakan di pertambangan. Jalur kereta dibuat hingga ke pelabuhan Teluk Bayur di pesisir barat Sumatra untuk mengekspor batu bara. 10 15

Ini membuat banyak orang menjadi kaya, tetapi juga ada sisi gelapnya.

Untuk membangun industri batu bara ini, para pekerja diangkut dari Penjara Muara Padang yang terkenal sebagai pusat pemenjaraan bagi tahanan hukuman berat. Namun mereka bekerja dengan lambat. Kebutuhan akan buruh tidak sebanding dengan jumlah tahanan yang tersedia di penjara itu. Pemerintah Belanda kemudian juga mencari dari tempat lain. Dengan sistem kontrak, para kuli didatangkan dari Jawa, Bali dan Bugis. Bahkan buruh kontrak dari Tiongkok juga ikut didatangkan melalui Penang dan Singapura. 20

Sementara itu, dari daratan Eropa berdatangan para ahli dan mandor yang kemudian menjadi para tuan perusahaan pertambangan. Mereka juga membawa gaya hidup Eropa mereka dengan dansa-dansi dipergelarkan di gedung pusat hiburan di kota itu demi mengusir kejenuhan bekerja di medan-medan tambang. 25

Orang-orang dari berbagai kultur telah datang ke Sawahlunto untuk mencari peruntungan ataupun dibawa untungnya sendiri. Sistem kelas terlihat jelas saat itu: para tuan, pialang, pedagang, hingga kelas paling rendah sebagai pekerja paksa. Di lembah aliran Sungai Lunto ini berkumpul hampir 11.000 pekerja dengan status yang berbeda-beda, baik sebagai pekerja paksa, kuli kontrak atau buruh lepas. Dari keringat asam para pekerja itulah Sawahlunto ada. 30

Namun keberagaman ras dan kultur di Sawahlunto tidak hanya sampai di sana. Dari lubang-lubang hitam galian batu bara, bahasa baru lahir. Sebuah bahasa hasil dari percampuran bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, Batak, Tionghoa, Minangkabau, Belanda dan bahasa Melayu sebagai bahasa dasar. Bahasa Tansi, begitu jenis bahasa baru ini disebut. Bahasa ini lahir dari percakapan para pekerja dari berbagai lintas kultur. Bahasa itu hingga kini masih dapat didengar di Sawahlunto, menyembur dari mulut para warga kotanya dengan lancar. 35

Setelah Indonesia merdeka tahun 1945 operasi pertambangan terus berlanjut. Di tengah pedalaman Sumatra, Sawahlunto tumbuh pesat dalam gemerlap kota. Pada malam hari tiap penjuru kota ini diisi pesta. Setiap awal bulan gelanggang kota menampilkan pementasan musik besar-besaran dan artis-artis kawakan dari ibu kota diundang untuk mengisi panggung. 40

Waktu berputar, tahun berjalan laksana laju sebuah kereta bara. Sawahlunto yang bahagia berubah muram. Pada tahun 1995 pamor emas hitam itu mulai redup. Produksi batu bara merosot tajam seiring dengan mengeringnya tambang batu bara. Di samping itu, harga batu bara anjlok di pasar dunia. Penambangan yang dikelola pemerintah merugi terus-menerus, sehingga PHK (pemutusan hubungan kerja) besar-besaran diberlakukan. 45

Kemudian, Sawahlunto tak ubahnya seperti kota mati dengan bangkai-bangkai besi penuh karat yang berserakan. Perekonomiannya nyaris lumpuh. Sawahlunto menjadi senyap seperti ketika Belanda pertama kali datang. Batu bara memang tidak sepenuhnya habis dari Sawahlunto. Namun, kejayaan masa lalu tak seorang pun bisa mengembalikan. 50

## Bagian 2

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 14** di Lembar Pertanyaan.

## Teks C

**Bekerja untuk melindungi badak Sumatra**

Ratu adalah badak Sumatra betina liar yang mengembara terlalu jauh sehingga keluar dari Taman Nasional Way Kambas dan bertemu dengan para penduduk desa setempat. Badak ini kemudian diselamatkan oleh Unit Perlindungan Badak (UPB) dan dibawa ke Suaka Badak Sumatra (SBS).

Andalas adalah badak Sumatra jantan pertama yang lahir dan dibesarkan di kebun binatang Cincinnati dalam lebih dari satu abad terakhir ini. Pada tahun 2017, Andalas dikirim ke Suaka Badak Sumatra dengan harapan dapat membuahi seekor atau lebih badak betina. Dan bulan lalu, Ratu melahirkan seekor bayi, hasil dari pembuahan dengan Andalas. Baik Ratu maupun bayinya berada dalam keadaan sehat. Ratu, Andalas dan badak-badak lainnya di suaka tersebut merupakan populasi ‘penjamin’ penting yang dapat digunakan untuk membangun kembali populasi badak liar, setelah tidak adanya ancaman-ancaman terhadap habitat alami mereka. 5  
10

Hanya sekitar 100 badak Sumatra masih bertahan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan terpecah-pecah di Asia Tenggara. Populasi terbesar badak liar ditemukan di Bukit Barisan Selatan, Gunung Leuser, dan Taman Nasional Way Kambas di Sumatra, Indonesia. Sejumlah kecil populasi badak juga ditemukan hidup di Kalimantan. Baru-baru ini spesies ini dinyatakan sudah tidak bisa ditemukan lagi di alam liar di Malaysia. 15

Penyebab utama turun drastisnya populasi badak Sumatra adalah adanya perburuan badak untuk diambil culanya, yang digunakan sebagai bahan obat tradisional Tiongkok. Jumlah badak juga menjadi semakin kecil karena mereka tinggal di tempat yang terpisah-pisah yang mempersulit kemungkinan bagi mereka untuk bertemu dan berkembang biak. 20

Suaka Badak Sumatra (SBS) dan Unit Perlindungan Badak (UPB) bekerja sama untuk melindungi badak-badak Sumatra yang ada dan menyelamatkan mereka dari kemusnahan.

Lima Unit Perlindungan Badak beroperasi di daerah sekitar Taman Nasional Way Kambas. UPB terdiri dari tim-tim anti-perburuan badak yang masing-masing beranggotakan empat orang yang sudah terlatih dengan baik. Secara intensif tim-tim ini melakukan patroli untuk memonitor kehidupan liar yang terancam. Tim-tim ini juga dapat menyelamatkan badak jika diperlukan, seperti halnya ketika mereka menyelamatkan Ratu. Pada waktu yang sama mereka juga bekerja untuk mendidik serta membina hubungan dengan para penduduk yang tinggal di hutan setempat. Habitat badak terus-menerus makin terdesak oleh penduduk daerah sekitar sehingga mengancam persediaan makanan badak. Namun di Way Kambas, UPB berhasil mendorong masyarakat setempat untuk semakin aktif terlibat dalam program perlindungan hewan itu. 25  
30

Suaka Badak Sumatra mengelola kompleks seluas 101 hektar di dalam wilayah Taman Nasional Way Kambas. Di suaka tersebut, badak tinggal di wilayah hutan yang luas dan mendapatkan perawatan veterinerian yang canggih dan nutrisi. Kelima badak yang berada di SBS menjadi bagian dari program penelitian yang dikelola secara intensif. 35

UPB melakukan patroli dan mensurvei beberapa ribu kilometer per tahunnya di taman nasional itu dengan berjalan kaki, naik motor atau perahu, sambil mengawasi badak, macan, gajah dan tapir. UPB melakukan patroli dan menyelidiki aktivitas-aktivitas ilegal, termasuk penebangan pohon atau pembukaan hutan untuk lahan pertanian. Namun perburuan hewan merupakan perhatian utama mereka. Di Taman Nasional Way Kambas, tempat UPB beroperasi, disebutkan bahwa sejak 7 tahun terakhir ini tidak terdengar lagi adanya perburuan badak Sumatra. 40

Mengingat status badak Sumatra sebagai hewan yang kini terancam punah, sangatlah penting bagi kita untuk mempelajari sebanyak mungkin mengenai hewan ini untuk membantu mempertahankan keberadaannya. Selain peran mereka dalam penelitian dan pengembangbiakan, badak-badak yang tinggal di Suaka Badak Sumatra juga berfungsi sebagai alat pendidikan mengenai hewan dan habitat mereka. 45

Pendanaan lebih banyak juga akan diperlukan bagi upaya skala besar guna melestarikan badak Sumatra serta spesies-spesies lainnya yang tinggal di habitat yang sama. WWF dan Conservation International saat ini sedang berusaha mendapatkan kesepakatan Program Utang-Demi-Alam senilai 11,2 juta dolar AS guna menyelamatkan badak Sumatra. 50

## Bagian 3

Bacalah teks, dan jawablah pertanyaan 15–25 di Lembar Pertanyaan.

## Teks D

## Ikan Kerapu Macan

(oleh Made Adnyana Ole)

Aku masih di dunia impian ketika suara HP membuat kepalaku pecah pada pukul enam pagi. Pada layar HP muncul nama kontak Made Wianta. Tumben pelukis kondang itu meneleponku, bahkan sepagi ini. Tapi saat kupencet tombol jawab, suara yang keluar ternyata milik Umbu Landu Paranggi – penyair yang dijadikan guru segenap penyair muda di Bali.

“Kita mau ke Buleleng, keliling-keliling. Ini bersama Made Wianta. Tolong ya, kerapu macan. Carikan tempat makan ikan bakar, ikan kerapu macan!” suara Umbu, seperti biasa, nadanya berat seakan menindih seluruh jawaban yang hendak dilontarkan lawan bicara. 5

“Ya, Bung Umbu, ya, ya!” Aku tergagap. Lidahku kelu. “Jam berapa kira-kira tiba di Buleleng?”

“Ini masih di Denpasar. Jadi, siang. Siang-lah, ya! Yang terpenting itu kerapu macan!”

Telepon ditutup. Kusempatkan ngopi dulu sebelum mencari rumah makan ikan bakar yang punya menu olahan kerapu macan. Begitu ketemu, tinggal pesan tempat. Ah, sepele! Sebagai wartawan yang sudah sepuluh tahun bertugas di Buleleng, aku tahu kabupaten ini pengekspor ikan kerapu terpenting di Indonesia. Aku lumayan sering menulis beritanya di koran. Tapi, setelah berkeliling ke sejumlah rumah makan di Singaraja dan Lovina, dua kawasan paling ramai di Buleleng, baru aku sadari tak ada satu pun rumah makan kutemukan punya menu khusus ikan kerapu bakar. 10 15

“Kerapu mahal. Harga jual lokal sama dengan harga ekspor. Sekilo bisa lima ratus ribu. Itu pun harus dipesan di perusahaan budidaya. Setelah dibakar atau digoreng lengkap dengan bumbu, berapa satu porsi harus kujual? Pasarku lokal, bukan turis!” kata seorang teman, pemilik warung makan di pinggir kota. 20

Awal pencarian gagal. Umbu dan Wianta, dua figur seniman idola, tak boleh kecewa. Begitu mereka tiba, sudah harus kupastikan tersedia ikan kerapu macan. Maka aku teleponi satu per satu pemilik restoran ikan laut yang kukenal di seantero Buleleng. Tak ada jawaban bikin lega. Kuhubungi setiap teman, tapi rata-rata jawabannya jauh dari harapan.

Umbu memang punya selera unik jika menyangkut soal makanan. Minatnya yang besar terhadap ikan kerapu macan kuyakini bukan semata karena ikan itu enak dan berkualitas ekspor. Kukira sebagai penyair dia hanya ingin mengingat setiap tempat istimewa di Bali melalui indra perasa. Misalnya, jika berkunjung ke Desa Marga di Tabanan, Umbu minta gonda. Gonda itu semacam sayur yang dibudidayakan oleh petani di desa itu. Tentu gonda bukan produk ekspor. Sayur itu lembek, cepat busuk. Jangankan dikirim ke luar negeri, dibawa ke Denpasar yang jarak tempuhnya hanya sekitar satu jam, sayur itu akan kucel. Jika tak cepat-cepat dimasak pasti akan cepat masuk tong sampah. 25 30

Tentang kerapu macan, tanda apa yang hendak dibubuhkan Umbu? Aku tahu Umbu punya kesan istimewa terhadap Buleleng. Ia yang paling senang ketika tahu aku dipindahtugaskan ke kabupaten ini sepuluh tahun lalu. 35

Buleleng memang lain. Dibanding daerah lain di Bali, kabupaten ini menyendiri, seakan tak tersambung dengan daerah lain karena dibatasi hutan panjang di selatan, barat dan timur, serta disekat laut luas di utara. Namun kabupaten ini punya gengsi tersendiri. Orang-orangnya fanatik dan jarang tunduk pada mode umum. Jadi, kupikir, dengan sensasi rasa ikan kerapu yang berkualitas ekspor, Umbu ingin menulis puisi tentang sebuah tempat maritim yang tersisih, panas dan terpencil. 40



Masalahnya, aku belum menemukan ikan kerapu. Kulirik HP. Cemas jika ada nada panggil. Kubayangkan Umbu dan Wianta ngobrol di mobil dalam perjalanan naik-turun bukit dari Denpasar. Siang sudah menjelang. Teringat sesuatu, aku genjot motorku ke pasar ikan di Anturan. Mungkin di pasar itu terselip dua atau tiga ekor ikan kerapu macan. Syukur-syukur dapat lebih dari tiga ekor. Ikan itu bisa dibawa ke restoran yang pemiliknya kukenal, lalu minta untuk dibakarkan dan dihidangkan di meja makan. Tapi, jangankan dapat satu ekor, bahkan ekornya saja tak ada. 45

“Kenapa kerapu macan, Pak?” sergah seorang pedagang. “Ini ada ikan kasap, bano, tompek, racah, sulih dan cakalan!” 50

“Kerapu macan paling enak!” kataku.

“Saya beri tahu ya. Ikan, yah ikan. Cari saja ikan sembarangan, lalu racik dengan bumbu yang tepat, Bapak akan tahu jika inti segala rasa itu adalah bumbu. Banyak orang tergila-gila pada ikan teri. Itu karena bumbu, bukan karena ikannya!” Pedagang itu mengajari.

“Tapi kerapu macan itu ikan kualitas terbaik!” 55

“Itu berlebihan!” semprot si pedagang. “Kerapu macan terkenal hanya karena banyak pujian digembar-gemborkan pejabat di koran. Mereka bilang kerapu macan andalan ekspor kita dan itu ikan paling enak, paling berkualitas. Semua itu promosi untuk keuntungan pengusaha budidaya dengan modal besar. Setelah kerapu macan, entah ikan apa lagi yang akan dipromosikan secara berlebihan!” 60

Aku menghela napas. Perempuan pedagang itu seakan dapat peluang menumpahkan rasa iri, dengki dan kesal pada pengusaha ikan bermodal besar.

Suara HP melengking. Jantungku rontok. “Kita sudah di Singaraja ini. Di tempat makan mana kita bertemu?” suara Umbu.

“Di Lovina, Bung. Lovina lewat ke barat sedikit, di kanan jalan ada Rumah Makan Tanjung Alam. Tempatnya gampang dicari. Pak De Wianta pasti tahu!” sahutku tanpa ragu. 65

Aku memutuskan mengajak mereka makan di rumah makan di pinggir pantai itu karena kutahu ikan bakarnya enak. Meski aku juga tahu di tempat itu tak ada ikan kerapu. Aku tahu ini saatnya angkat tangan. Tadi pagi, pada awal pencarian, tempat itulah yang kudatangi pertama kali. Ketertarikanku terhadap tempat itu mungkin karena di bawah pelang nama rumah makan terdapat tulisan besar dengan huruf kapital: HARGA LOKAL. Tulisan itu seakan memberi tahu orang-orang lokal untuk tidak takut masuk meski rumah makan itu berada di kawasan wisata dengan tata ruang cukup mewah. 70

Aku sudah terlebih dulu berdiri di parkir ketika mobil yang membawa Umbu dan Wianta datang. Setelah parkir mereka keluar mobil dengan wajah khas seniman yang sedang bergembira. Saling sapa sebentar, Umbu kemudian melangkah ke meja makan dekat laut. Belum ada pertanyaan tentang ikan kerapu. Aku juga belum siap dengan pilihan kata untuk menjawab. Dengan diliputi rasa bersalah kuantar Wianta ke tempat pemilihan ikan. Di rumah makan itu pelanggan memang diminta memilih sendiri ikan segar untuk dimasak sesuai keinginan. Rencananya, saat memilih ikan itulah kuberi tahu Wianta bahwa tak ada kerapu macan di rumah makan itu dan tak ada juga di rumah makan lain. 75

Namun di tempat pemilihan ikan aku gelagapan mengucek mata. Pada lantai basah terdapat tiga ekor ikan yang bertempel dan bertutul pada kulit dan siripnya, tergeletak begitu saja di antara tumpukan bak plastik besar. 80

“Itu kerapu macan!?” teriakku kepada petugas rumah makan sembari menunjuk tiga ekor ikan yang tergeletak di lantai seakan benda tak berharga. 85



“Ya, baru saja dibawa nelayan, langsung dari laut. Bahkan belum sempat masuk bak es,” sahut petugas itu santai.

“Di mana nelayan itu?”

“Baru saja pergi.”

90

“Ke mana ia pergi?”

“Tak tahu, Pak. Mungkin ke laut lagi.”

Aku ingin mengejar nelayan itu meski sampai jauh ke tengah laut untuk menyatakan terima kasih dan hormat setinggi-tingginya. Nelayan itu sudah memberkati Umbu.





**BLANK PAGE**

---

Permission to reproduce items where third-party owned material protected by copyright is included has been sought and cleared where possible. Every reasonable effort has been made by the publisher (UCLES) to trace copyright holders, but if any items requiring clearance have unwittingly been included, the publisher will be pleased to make amends at the earliest possible opportunity.

To avoid the issue of disclosure of answer-related information to candidates, all copyright acknowledgements are reproduced online in the Cambridge Assessment International Education Copyright Acknowledgements Booklet. This is produced for each series of examinations and is freely available to download at [www.cambridgeinternational.org](http://www.cambridgeinternational.org) after the live examination series.

Cambridge Assessment International Education is part of the Cambridge Assessment Group. Cambridge Assessment is the brand name of the University of Cambridge Local Examinations Syndicate (UCLES), which itself is a department of the University of Cambridge.